

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Dengan kata lain perkembangannya baru tercipta apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) tiap tahunnya dimana apabila kenaikan PDB semakin tinggi maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga tinggi. PDB merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan di dalam masa satu tahun oleh suatu negara (Sukirno, 1985: 17). Ahli-ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1985: 14). Dari pengertian ini dapat diketahui, bahwa PDB merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan pertumbuhan ekonomi.

Masih tertinggalnya perekonomian Indonesia pada awal orde baru ini mendorong pemerintah untuk mencari sumber-sumber pembiayaan pembangunan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, salah satu alternatifnya adalah mendorong pertumbuhan investasi. Mengingat adanya keterbatasan sumber daya modal di dalam negeri, maka sumber daya modal yang berasal dari luar negeri

juga dibutuhkan. Sumber daya modal yang berasal dari luar negeri dapat berupa penanaman modal asing dan bantuan luar negeri, sedangkan sumber daya modal yang berasal dari dalam negeri berupa tabungan domestik.

Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia masih sangat kecil, bahkan belakangan ini terungkap bahwa realisasi investasi sepanjang 30 tahun terakhir ini paling tinggi hanya 29%. Hal tersebut disebabkan upaya untuk mendorong realisasi investasi belum dipacu secara maksimal guna mendukung ekspor nonmigas, langkah yang ditempuh baru berupaya menarik investor masuk ke Indonesia. Relatif kecilnya arus modal asing yang masuk ke Indonesia sampai tahun 2003 dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1.1. Realisasi Proyek dan Investasi Penanaman Modal Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003

Lapangan Usaha 1	PMDN		PMA	
	Proyek (unit) 2	Investasi (juta Rp) 3	Proyek (unit) 4	Investasi (ribu US \$) 5
01. Pertanian	0	0	0	0
01.1. Peternakan	0	0	0	0
01.2. Kehutanan	0	0	0	0
01.3. Perikanan	0	0	0	0
02. Pertambangan dan penggalian	21	1035197,53	46	55747,94
03. Industri pengolahan	0	0	0	0
04. Listrik, gas dan air bersih	0	0	0	0
05. Bangunan	0	0	0	0
06. Perdagangan, hotel dan restoran	0	0	0	0
07. Pengangkutan dan telekomunikasi	0	0	0	0
08. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1	1555,00	0	4932,35
09. Jasa-jasa	3	25406,00	0	0,00
JUMLAH (2003)	25	1062158,55	52	60680,29
(2002)	35	777116,97	56	73435,00

Sumber: Badan Penanaman Modal

Dengan semakin tajamnya persaingan untuk menarik modal asing, maka pemerintah harus terus berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif melalui deregulasi dan debirokratisasi, dengan menyederhanakan mekanisme perijinan yang sudah dimulai sejak tahun 1984. Melalui serangkaian deregulasi dan debirokratisasi inilah kinerja investasi telah menunjukkan perkembangan secara positif, di samping masih adanya sejumlah agenda ekonomi makro yang secara tradisional masih menonjol (Kustituant dan Istikomah, 1999 : 2).

Kehadiran investasi swasta melalui modal asing (PMA) sangat diharapkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Arus modal asing yang masuk ke Indonesia menjadi semakin besar setelah diundangkannya UU No.1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing beserta beberapa kebijakan berikutnya berupa deregulasi bidang investasi, seperti Paket 6 Mei 1986, Pakto 1993, PP No.20 tahun 1994, UU Perpajakan yang baru, dan sebagainya (Kustituant dan Istikomah, 1999:2).

Masuknya investor asing dengan menanamkan modalnya di Indonesia, secara perlahan akan meningkatkan kondisi perekonomian Indonesia. Kondisi ini juga berakibat pada kenaikan jumlah nilai produksi barang dan jasa dalam negeri. PDB Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dengan adanya kenaikan PDB ini menunjukkan bahwa Indonesia semakin maju perekonomiannya sehingga secara langsung akan menjadi pertimbangan investor-investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia karena dengan kondisi ekonomi yang baik akan dapat memberikan keuntungan bagi mereka.

Secara umum, investasi di Indonesia pada tahun 1992 mengalami kenaikan yang cukup berarti jika dibandingkan tahun 1990. Apabila dilihat dari jumlah, penanaman modal asing pada tahun 1990 sebesar Rp. 8.634,6 miliar, meningkat menjadi Rp. 10.323,2 miliar pada tahun 1992. Sementara tahun pada tahun 1993 investasi mengalami penurunan menjadi Rp. 8.144,2 miliar. Kondisi ini dikarenakan krisis yang dialami Indonesia pada tahun 1997. Rencana penanaman modal asing dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 1.2. Rencana Penanaman Modal Asing yang Disetujui Pemerintah Menurut Lapangan Usaha (miliar Rp)

Tahun	PMA	Persen (%)	Tahun	PMA	Persen (%)
1986	826,2	-3,8	1995	39914,7	68,2
1987	1457,1	76,4	1996	29931,4	-25,0
1988	4434,5	204,3	1997	33832,5	13,0
1989	4718,8	6,4	1998	13563,1	-59,9
1990	8634,6	83,0	1999	10890,6	-19,7
1991	8778,0	1,7	2000	15413,5	41,5
1992	10323,2	17,2	2001	15044,9	-2,39
1993	8144,2	-20,9	2002	9744,1	-35,2
1994	23724,3	191,3	2003	13207,2	35,5

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (diolah)

Peranan investasi asing (PMA) terhadap Gross Domestic Product (GDP) dapat dilihat pada tahun 1995 yaitu sebesar Rp. 39914,7 miliar dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp. 23724,3 miliar, sedangkan tahun 1997, 1998, 1999 penanaman modal asing mulai memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menurun sejak terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan. Kondisi ini perlu diatasi karena penanaman modal asing merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara investasi asing langsung dan pertumbuhan ekonomi (PDB) sudah sering menjadi perhatian berbagai kalangan sejak beberapa dasawarsa terakhir ini dan semakin kuatnya pendapat bahwa, investasi asing langsung sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Seperti studi yang dilakukan oleh Tan (1999) tentang pentingnya investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia yang mencoba menganalisis hubungan yang positif antara investasi asing langsung dengan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 1996: 54-58).

Di samping penanaman modal asing, untuk melaksanakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala atau keterbatasan-keterbatasan dalam menggali sumber dana dari dalam negeri. Keterbatasan sumber dana atau kapital ini menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi sesuai dengan yang diharapkan. Agar pembangunan nasional dapat berjalan maka dibutuhkan banyak dana. Salah satu alternatif terbaik yang dapat memberikan jalan keluar dari keterbatasan sumber dana ini adalah menerima bantuan dari luar negeri. Bantuan luar negeri masih tetap diperlukan mengingat tabungan pemerintah masih sangat terbatas. Mengenai bantuan luar negeri, Indonesia tetap pada pendirian bahwa bantuan luar negeri berfungsi hanya sebagai pelengkap. Perolehan atau penerimaannya harus dengan syarat lunak, tidak memberatkan dan dalam batas kemampuan negara untuk membayar kembali, serta tanpa ikatan politik. Jumlah pinjaman disesuaikan dengan sebatas kebutuhan dana pembangunan yang belum dapat dipenuhi dari sumber dalam negeri. Pinjaman komersial luar negeri oleh pihak swasta dalam negeri senantiasa dipantau oleh

pemerintah, dan diantisipasi kecenderungannya. Hal ini dimaksudkan agar beban pelunasannya tetap berada dalam batas kemampuan ekonomi Indonesia (Dumairy, 1997: 109).

Selain kedua faktor tersebut di atas yaitu penanaman modal asing dan bantuan luar negeri maka faktor lain yang mendukung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah tabungan domestik yang merupakan sumber dana yang ketiga berasal dari dalam negeri untuk pembiayaan investasi. Menurut Gupta dan Islam (1983) seperti yang dikutip oleh Bambang Kustitunto & Istikomah (1999), menemukan bahwa tabungan domestik jauh lebih penting daripada modal asing, baik secara kuantitatif maupun statistik dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Dengan perbedaan bentuk modal asing, mereka menemukan bahwa baik bantuan luar negeri maupun penanaman modal asing langsung secara umum berkontribusi positif terhadap pertumbuhan.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, maka suatu negara juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang telah diuraikan di atas yaitu Penanaman Modal Asing, Bantuan Luar Negeri dan Tabungan Domestik. Pendapat ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Kustitunto dan Istikomah (1999), menganalisis mengenai penanaman modal asing, bantuan luar negeri dan tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan model dinamis dan model statis dalam periode pengamatan 1977-1996. Dengan menggunakan model dinamis disimpulkan bahwa bantuan luar negeri, tabungan domestik dan penanaman modal asing secara statistik dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi memiliki

tanda yang positif. Tabungan domestik dan bantuan luar negeri secara signifikan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya dalam jangka panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh tabungan domestik dan bantuan luar negeri tidak berlangsung seketika melainkan membutuhkan selang waktu. Sedangkan penanaman modal asing langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, dengan menggunakan model statis ditemukan adanya pengaruh positif antara bantuan luar negeri dan tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode yang diamati. Penanaman modal asing tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, menarik untuk diteliti dan dipelajari lebih lanjut bahwa penanaman modal asing, bantuan luar negeri dan tabungan domestik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan Penanaman Modal Asing, Bantuan Luar Negeri dan Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing, Bantuan Luar Negeri, dan Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, tahun 1986-2003.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing, bantuan luar negeri, dan tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tahun 1986-2003.

1.4. Manfaat Penelitian

Pembahasan ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan baik praktis maupun teoritis dan sebagai informasi sekaligus sebagai bahan pembanding dan tambahan referensi untuk penelitian yang terkait atau sejenisnya.

1.5. Studi Terkait

Menurut Todaro (1985) seperti yang dikutip oleh Yuswar Zainulbasri (2000), menyimpulkan ada dua hal penting yang memotivasi mengalirnya bantuan luar negeri yaitu *political motivation* (motivasi politik) dan *economic motivation* (motivasi ekonomi). Motivasi pertama yang menjadi acuan bagi Amerika Serikat untuk mengucurkan bantuan adalah untuk merekonstruksi kembali perekonomian Eropa Barat setelah hancur saat Perang Dunia II. Sedangkan motivasi kedua pemberian bantuan luar negeri adalah tercermin dari dua argumen penting yaitu: pertama, *Foreign Exchange Constraints*, argumen ini didasari atas two gap model dimana negara-negara berkembang mengalami kekurangan dalam mengakumulasi tabungan domestik. Kedua, *Growth dan Saving*, yakni untuk

memfasilitasi dengan cara meningkatkan pertambahan tabungan domestik sebagai akibat dari pertumbuhan yang lebih tinggi.

Chenery dan Carter (1973), mengemukakan teori tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan dapat dikelompokkan ke dalam empat pemikiran mendasar. Pertama, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi. Kedua, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi diperlukan perubahan dan perombakan yang substansial dalam sektor produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting dalam memobilisasi sumber dana dan transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal asing akan menurun segera setelah perubahan struktural terjadi.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- (1) Diduga penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi,
- (2) Diduga bantuan luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi,
- (3) Diduga tabungan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time-series tahunan yang runtun waktu, diperoleh dari studi pustaka seperti: Nota Keuangan & RAPBN RI, Statistik Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dalam beberapa tahun penerbitan.

Variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto merupakan penjumlahan nilai barang-arang dan jasa-jasa akhir yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDB atas dasar harga konstan 1993 menurut lapangan usaha diperoleh dari statistik tahunan yang diterbitkan oleh BPS dalam beberapa nomor penerbitan.
2. Tabungan domestik diperoleh dari statistik tahunan yang diterbitkan oleh BPS dalam beberapa nomor penerbitan. Karena data langsung mengenai tabungan domestik tidak ada, maka data diperoleh dengan GDP dikurangi konsumsi pemerintah dan konsumsi masyarakat.
3. Bantuan luar negeri berupa pinjaman pemerintah maupun pinjaman swasta menurut posisi pinjaman luar negeri pemerintah dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diperoleh dari statistik tahunan yang diterbitkan oleh BPS dalam beberapa nomor penerbitan.
4. PMA disetujui pemerintah menurut sektor ekonomi diperoleh dari statistik tahunan yang diterbitkan oleh BPS dalam beberapa nomor penerbitan. Mengingat data tentang realisasi PMA tidak tersedia dan data masih merupakan data PMA

yang disetujui pemerintah, maka penulisan ini penulis menggunakan proksi bahwa realisasi PMA di Indonesia adalah sebesar data persetujuan yang ada.

1.7.2 Metode Analisis Data

Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Papanek (1973) dan Mosley (1980):

$$PDB = f(FDI, AID, SAV)$$

$$f_{FDI} > 0, f_{AID} > 0, f_{SAV} > 0$$

Di mana : PDB = Produk Domestik Bruto (harga konstan 1993=100)

FDI = Penanaman modal asing (miliar rupiah)

AID = Bantuan luar negeri (miliar rupiah)

SAV = Tabungan domestik (miliar rupiah).

Kemudian model tersebut ditransformasikan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 FDI + \beta_2 AID + \beta_3 SAV + e$$

Di mana : PDB = Produk Domestik Bruto (harga konstan 1993=100)

FDI = Penanaman modal asing (miliar rupiah)

AID = Bantuan luar negeri (miliar rupiah)

SAV = Tabungan domestik (miliar rupiah)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e = error (*error term*).

Untuk menganalisis model empiris diatas digunakan analisis statistik dengan memakai analisis regresi linier berganda.

Analisis regresi digunakan untuk menaksir koefisien persamaan regresi dari data pengamatan atau secara ringkas dapat dikatakan bahwa analisis linier berganda ini merupakan studi ketergantungan suatu variabel tidak bebas (*dependent variable*) terhadap satu atau lebih variabel penjelas (*independent variable*) (Gujarati, 2003: 395-396). Proses pengujian yang pertama adalah dengan menggunakan regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square / OLS*), analisis ini dimaksudkan untuk menerangkan hubungan ketergantungan antara variabel-variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel yang dianggap mempengaruhinya.

1.7.3. Uji yang Digunakan

1.7.3.1. Uji Asumsi Klasik

1. Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian waktu (*time series*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section*). Autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu (*error disturbance*) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu sebelumnya.

Pengujian autokorelasi dalam model estimasi untuk penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey (BG) Test* (Gujarati, 2003:472). Untuk

mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model adalah dengan melihat probabilitasnya yaitu apabila probabilitas Obs*R-Square < dari tingkat signifikansi 5 % ($\alpha=5\%$), maka terdapat autokorelasi, sebaliknya apabila probabilitas Obs*R-Square > dari tingkat signifikansi 5 % ($\alpha=5\%$), maka tidak terdapat autokorelasi.

2. Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Hubungan semacam ini bisa sempurna maupun tidak sempurna. Untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat cirinya yaitu R^2 yang tinggi, tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial secara individual penting secara statistik atas dasar pengujian Klein (t-test) (Sumodiningrat, 1994:235).

3. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik (OLS) adalah bahwa varian setiap variabel error adalah sama untuk seluruh nilai-nilai variabel independen atau secara simbolis adalah sebagai berikut (Sumodiningrat, 1994: 261):

$$\text{Var}(u_i) = E \{ [u_i - E \{u_i\}]^2 \} = E \{ u_i^2 \} = \sigma_u^2$$

Homogenitas varian ini dikenal dengan istilah homoskedastisitas atau penyimpangan dari asumsi ini adalah apabila seluruh variabel error tidak mempunyai varian yang konstan, akibatnya penaksiran dan koefisien regresi yang

dihasilkan menjadi tidak efisien, disamping itu varian dari koefisien menjadi salah. Untuk mendeteksi gejala hetero, uji yang digunakan adalah White Heteroscedasticity Test dengan urutan langkah sebagai berikut (Gujarati, 2003: 379):

1. Menaksir atau mengestimasi dari suatu model dasar untuk mendapatkan nilai residual, u_i . Model dasarnya misalnya :

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + u_i$$

2. Menaksir persamaan berikut, dengan cara melakukan regresi dan residual sebagai variabel dependen.

$$U_i^2 = \alpha_1 + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{2i}^2 + \alpha_5 X_{3i}^2 + \alpha_6 X_{2i} X_{3i} + v_i$$

Dari hasil regresi tersebut, dicari nilai R^2

3. Melakukan pengujian untuk mengetahui apakah koefisien α tersebut secara statistik signifikan atau tidak, yaitu dengan cara mengalikan nilai R^2 yang didapat dengan jumlah observasinya ($n \cdot R^2$). Dari hasil nilai hitung ($n \cdot R^2$) tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel Chi-Square (X^2).
4. Mengambil keputusan dengan kriteria:
 - Apabila nilai hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai tabel (X^2) maka secara statistik signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mengandung gejala heteroskedastisitas,
 - Apabila nilai hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai tabel (X^2) maka secara statistik tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

1.7.3.2. Pengujian Tahap Pertama (*First Order Test*)

Uji yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2). Pada langkah ini model yang ditaksir dievaluasi atas dasar kriteria tertentu.

a. Uji F-statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh dari variabel-variabel independen yang dihipotesiskan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Asumsi untuk F hitung adalah

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Nilai F hitung diperoleh dengan rumus (Gujarati, 2003: 268) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana : R^2 = koefisien determinan

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta

n = jumlah sampel.

Jika pada derajat kepercayaan tertentu $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel-variabel independen (FDI, AID, SAV) secara bersama-sama signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika pada derajat kepercayaan tertentu $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, yang berarti faktor-faktor tersebut diatas tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Gujarati, 2003 : 250).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel eksplanatory (semua variabel independen) mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini akan menghasilkan besaran yang dikenal sebagai koefisien determinasi.

Rumus untuk mencari R^2 adalah (Gujarati, 2003: 536):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{RSS}{TSS} = \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2} = 1 - \frac{\sum \epsilon_i^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Dimana : ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = jumlah kuadrat residual

TSS = jumlah total kuadrat.

c. Uji t statistik

Uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikan dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Asumsi untuk t hitung diperoleh dari (Dajan, 1998: 269):

$$H_0 : b_i \leq 0$$

$$H_a : b_i > 0$$

Nilai t hitung diperoleh dari (Dajan, 1998: 269) :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{b}_i}{s\hat{b}_i}$$

Dimana: \hat{b}_i = koefisien regresi

$s\hat{b}_i$ = standard error koefisien regresi.

Jika pada derajat kepercayaan tertentu t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa tiap-tiap faktor secara individu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika pada derajat kepercayaan tertentu t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima (H_a ditolak), yang berarti tiap-tiap faktor secara individu tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Dajan, 1998: 269).

1.8. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan pembagian sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG PERTUMBUHAN EKONOMI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori pertumbuhan ekonomi.

BAB III. GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum pertumbuhan ekonomi Indonesia (serta faktor-faktor yang terkait dengannya).

BAB IV. ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan diuraikan analisis data dan penjelasan hasil perhitungan dari data-data yang telah diolah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (FDI), Bantuan Luar Negeri (AID) dan Tabungan Domestik (SAV) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB).

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil perhitungan analisis yang dilakukan.